

ANALISIS PEMBIAYAAN PENDIDIKAN SEBAGAI FAKTOR PENDUKUNG PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MENENGAH ATAS

Yudi Kirmadi^{1*}, Maman Suryaman²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa, Indonesia

yudikirmadi@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Mutu pendidikan merupakan tingkatan dari pencapaian tujuan pendidikan yang menggambarkan kualitas dari proses, output, dan outcome dari sistem pendidikan. Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akademik siswa, tetapi juga mencakup berbagai aspek seperti: kualitas input (misalnya: kompetensi guru, kurikulum, sarana prasarana, dan dana pendidikan), proses pembelajaran (interaksi antara guru dan siswa, strategi pembelajaran, manajemen kelas), hasil belajar (pengetahuan, keterampilan, sikap yang diperoleh siswa), dampak jangka panjang (daya saing lulusan, kontribusi terhadap masyarakat, dan pengembangan karakter). Salah satu komponen strategis dalam penyelenggaraan pendidikan yang berperan penting dalam peningkatan mutu, terutama pada jenjang pendidikan menengah atas adalah Pembiayaan Pendidikan. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembiayaan pendidikan sebagai faktor pendukung peningkatan mutu pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas dan efisiensi penggunaan dana pendidikan berkontribusi secara signifikan terhadap penyediaan sarana dan prasarana, peningkatan kompetensi guru, serta perluasan akses dan layanan pendidikan yang berkualitas. Sekolah dengan pengelolaan keuangan yang baik cenderung memiliki capaian akademik siswa lebih tinggi. Pemerataan distribusi anggaran, akuntabilitas, dan penguatan tata kelola diperlukan agar tujuan peningkatan mutu pendidikan menengah atas dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci: *Pembiayaan Pendidikan, Mutu Pendidikan, Pendidikan Menengah Atas, Efektivitas, Efisiensi.*

Abstract: The quality of education is the level of achievement of educational goals that describes the quality of the process, output, and outcome of the education system. The quality of education is not only measured by students' academic results, but also includes various aspects such as: input quality (for example: teacher competence, curriculum, facilities and infrastructure, and education funds), learning process (interaction between teachers and students, learning strategies, classroom management), learning outcomes (knowledge, skills, attitudes acquired by students), long-term impacts (graduate competitiveness, contribution to society, and character development). One of the strategic components in the implementation of education that plays an important role in improving quality, especially at the senior high school level, is Education Financing. This study aims to analyze the role of education financing as a supporting factor in improving the quality of education. This research method uses a descriptive qualitative approach. The results of the study indicate that the effectiveness and efficiency of the use of education funds contribute significantly to the provision of facilities and infrastructure, improving teacher competence, and expanding access and quality education services. Schools with good financial management tend to have higher student academic achievement. Equal distribution of budget, accountability, and strengthening governance are needed so that the goal of improving the quality of senior high school education can be achieved optimally.

Keywords: *Education Financing, Education Quality, Senior High School Education, Effectiveness, Efficiency.*

Article History:

Received: 28-12-2024

Revised : 27-01-2025

Accepted: 20-02-2025

Online : 31-03-2025

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan yang bermutu merupakan kebutuhan mendasar dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Mutu pendidikan adalah tingkat pencapaian standar pendidikan yang menggambarkan kualitas suatu proses dan hasil pendidikan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didik, masyarakat, serta tuntutan dunia kerja dan perkembangan zaman. Menurut (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah., 2025), dalam visi "Pendidikan Bermutu untuk Semua", menekankan beberapa unsur penting dalam mewujudkan pendidikan bermutu: sarana dan prasarana yang memadai, pembelajaran yang adaptif dan bermakna, layanan pendidikan yang merata, pembiayaan pendidikan afirmatif, layanan pendidikan inklusif, pengembangan talenta unggul. Visi ini menggambarkan komitmen pemerintah untuk mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas, merata, dan dapat diakses oleh semua warga negara. Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia terus dilakukan, khususnya pada jenjang pendidikan menengah. Melalui pendidikan yang bermutu akan dapat dihasilkan : peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai standar nasional dan kebutuhan zaman, mampu berpikir kritis, kreatif, dan memiliki daya saing global; lulusan yang siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya dan siap bekerja; peningkatan capaian akademik, karakter yang berkualitas, peserta didik memiliki kemandirian dan kecakapan hidup, sekolah menghasilkan lulusan yang dapat menjadi agen perubahan baik di tingkat lokal maupun nasional, mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kualitas SDM bangsa.

Dalam konteks pendidikan menengah atas mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh aspek pembiayaan. Pembiayaan pendidikan yang efektif menjadi landasan penting dalam menyediakan sarana dan prasarana, mendukung pengembangan kapasitas guru, serta menjamin kelangsungan proses belajar mengajar yang berkualitas. Pemerintah telah mengalokasikan Dana BOSP, BOP, serta dana transfer lainnya ke daerah untuk mendukung satuan pendidikan. Permendikbudristek RI nomor 2 Tahun 2022 mengatur Petunjuk Teknis tentang Pengelolaan Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP). Peraturan ini menetapkan pedoman rinci mengenai penggunaan dana tersebut untuk mendukung operasional pendidikan di berbagai jenjang. Efektif tidaknya penggunaan dana tersebut sangat dipengaruhi oleh sistem manajemen keuangan sekolah, transparansi, dan akuntabilitas. Selain itu pemerintah daerah memberikan bantuan penyelenggaraan pendidikan yang berupa Biaya Operasional Pendidikan Daerah (BOPD) yang pelaksanaannya diatur dalam peraturan kepala daerah (Permendikbudristek No. 2, 2022).

Kata biaya dalam pendidikan jika diimplementasikan merupakan sebuah proses sehingga disebut dengan pembiayaan. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dari kata asli biaya ditambah awalan pe dan akhiran an. Memaknai tentang biaya pendidikan, dalam alam pikiran manusia tentunya akan mengarah pada sejumlah barang dan jasa yang diperlukan dalam proses pendidikan itu sendiri (Marantika, 2020).

Sebuah lembaga memiliki dana yang cukup untuk penyelenggaraan pendidikan dan menggunakan dananya yang tersedia untuk terlaksananya proses belajar mengajar yang bermutu. Menurut (Kartika, 2022) bahwa lembaga pendidikan harus menyediakan dana secara terus menerus sesuai dengan kebutuhan sekolah. Oleh karena itu, sekolah berkewajiban dalam menghimpun, mengelola, dan menyalokasikan dana.

Pembiayaan tidak lepas dari serangkaian pencarian dana, penggunaan dana, merencanakan anggaran, memanfaatkan rencana biaya standar, memperbesar modal kerja. Pembiayaan pendidikan disini bertujuan sebagai penggerak untuk aktivitas proses jalannya Lembaga Pendidikan terhadap elemen penting yang dapat menunjang keberlangsungan aktifitas di Lembaga (Farid, 2025).

Papilaya (Lahiya, 2025) menjelaskan bahwa pembiayaan merupakan faktor yang sangat penting dalam kelangsungan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pembiayaan Pendidikan juga merupakan suatu proses pengalokasian seluruh sumber daya yang dimiliki pada program-program pelaksanaan proses belajar mengajar. Pembiayaan pendidikan merupakan suatu komponen dari penyelenggaraan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan, tetapi selalu terhubung dengan kegiatan inti atau kegiatan utama. Dalam administrasi sekolah, kegiatan utama adalah proses pembelajaran. Setidaknya pembiayaan pendidikan harus dilihat pada sedemikian rupa sehingga dana yang terlibat dapat menunjang terciptanya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Pembiayaan Pendidikan memerlukan sistem manajemen yang baik, Dalam penyelenggaraan pendidikan, keterkaitan dengan manajemen pendidikan sangat penting. Keuangan dan pembiayaan menjadi faktor krusial yang tak terpisahkan dalam bidang administrasi dan manajemen pendidikan. Menurut Mulyono yang dikutip oleh (Juhji, 2020) menyatakan bahwa Manajemen pembiayaan merupakan suatu aktivitas pengelolaan biaya agar berfungsi sebagai alat perencanaan, pengambilan keputusan, dan kontrol. Maka, kegiatan masing-masing dapat dilakukan secara optimal, efektif dan efisien untuk mencapai tujuan baik dari pihak lembaga yang bersifat profit maupun profit.

Menurut Mulyasa dalam (Arifudin, 2021), pembiayaan pendidikan mencakup semua pengeluaran yang diperlukan untuk menyelenggarakan proses pendidikan, mulai dari gaji guru, pengadaan fasilitas, hingga pengembangan program sekolah. Pembiayaan yang baik harus didasarkan pada prinsip efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas. Kurniawan dalam (As-Shidqi, 2025), menyatakan bahwa pembiayaan pendidikan meliputi: Biaya langsung, pengeluaran biaya dilakukan untuk mendanai mekanisme penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, dan pengabdian kepada masyarakat. Biaya tidak langsung: pengeluaran yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pendidikan, seperti pengeluaran keluarga untuk membiayai anaknya dan biaya dari masyarakat untuk membiayai sekolah. Biaya dalam bentuk uang: adalah semua pendanaan proses pendidikan dalam bentuk uang baik dikeluarkan secara tidak langsung maupun secara langsung. Biaya dalam bentuk non-uang: seluruh pembiayaan proses pendidikan yang tidak dalam bentuk uang yang dikeluarkan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Manajemen pembiayaan pendidikan memiliki kedudukan sentral dalam pengelolaan satuan pendidikan. Tidak hanya sekadar mengatur alokasi dana, pembiayaan pendidikan mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pelaporan anggaran guna mendukung seluruh aktivitas pendidikan di sekolah. Dengan manajemen pembiayaan yang baik, sekolah dapat mengelola sumber daya keuangannya secara transparan, akuntabel, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan (Bafadal, 2003).

Mutu pendidikan terdiri dari kata mutu dan pendidikan. Yunus dalam (Kartika, 2020) menjelaskan bahwa mutu dalam bahasa Arab yaitu "*khasana*" yang artinya baik. Echolis dalam (Kusmawan, 2025) menjelaskan pada bahasa Inggris *quality* artinya mutu, kualitas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikutip (Rismawati, 2024) bahwa mutu adalah ukuran, baik buruk suatu benda taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb). Secara

istilah Nasution dalam (Arifudin, 2024) menjelaskan mutu adalah kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan.

Menurut Edward Sallis dalam (Judijanto, 2025) mengemukakan bahwa konsep mutu yakni sebagai berikut:

1. Mutu sebagai konsep absolut (mutlak), dalam konsep ini mutu dianggap sesuatu yang ideal dan tidak ada duanya
2. Mutu dalam konsep relative, konsep ini menyatakan bahwa sesuatu produk atau jasa telah memenuhi persyaratan, kriteria atau spesifikasi yang ditetapkan (standar),
3. Mutu menurut konsumen konsep ini menganggap konsumen sebagai penentu akhir tentang mutu suatu produk atau jasa, sehingga kepuasan konsumen menjadi prioritas.

Konsep mutu yang dikemukakan oleh Edward Sallis dapat disimpulkan bahwa dari konsep-konsep ini didapatkan kualitas/mutu bukanlah merupakan tujuan akhir, melainkan sebagai alat ukur atas produk akhir standar yang ditentukan. Definisi mutu menurut Nanang Fatah dalam (Afifah, 2024) adalah kemampuan yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*service*) yang dapat memenuhi kebutuhan dan harapan, kepuasan pelanggan yang dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua yaitu internal customer dan eksternal. Internal customer yaitu siswa atau mahasiswa sebagai pembelajar dan eksternal customer yaitu masyarakat dan dunia industri.

Depdiknas (Darmawan, 2021) menjelaskan bahwa mutu secara umum adalah gambaran karakteristik menyeluruh dari bidang atau jasa yang menunjukkan dalam kemampuan memuaskan kebutuhan yang dibutuhkan atau tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan.

Suciani (Mardizal, 2023) menjelaskan mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang tangible maupun yang *intangible*. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif dan psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), sarana sekolah serta dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Lebih lanjut (Ningsih, 2024) bahwa manajemen sekolah dan manajemen kelas berfungsi untuk mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antar guru, siswa dan sarana pendukung di kelas.

Sebuah pengembangan dalam komunikasi yang baik dan efektif berperan penting dalam membangun sekolah yang bermutu dan berkarakter. Selain itu, juga dapat mewujudkan tujuan utama dalam rangka peningkatan sekolah yang bermutu. Ruslan dikutip (Arifudin, 2025) menjelaskan bahwa ada beberapa tahap yang digunakan dalam rangka mewujudkan sekolah bermutu, yaitu:

1. Tahap perumusan tujuan pengembangan dijiwai spirit dan nilai yang dilanjutkan dengan penetapan kebijakan
2. Melakukan sosialisasi dan implementasi dari kebijakan yang telah disepakati
3. Tahap evaluasi dan *follow up*.

Adapun hasil dari tahapan-tahapan yang telah dipaparkan di atas, maka akan menghasilkan sebuah visi dan misi sekolah, struktur organisasi dan deskripsi sekolah, sistem dan prosedur kerja dari sekolah, suasana serta hubungan formal dan informal dan budaya mutu pada lingkungan sekolah. Melalui adanya komunikasi yang baik dalam

suatu sekolah, serta seluruh lapisan masyarakat sekolah baik internal maupun eksternal diikutkan, maka akan membantu dalam sekolah mengembangkan budaya mutu dalam rangka pengembangan sekolah yang bermutu dan sistematis.

Sedangkan dalam peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan system pendidikan nasional. Pengertian ini mengarahkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia akan bisa dicapai jika melaksanakan ketentuan dan ruang lingkup system pendidikan nasional yang ada dalam undang undang Nomor 20 Tahun 2003 yang salah satu penjabarannya adalah peraturan pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional pendidikan. Peraturan pemerintah tersebut menjelaskan antara lain definisi Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan definisi istilah dalam ruang lingkup SNP (pasal 1) seperti standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi (ayat 5), standar proses (ayat 6), standar pendidik dan tenaga kependidikan (ayat 7), biaya pendidikan, KTSP, ujian, ualangan, evaluasi, akreditasi BNSP, dan LPMP. No. 19 ini juga menjabarkan lingkup, fungsi dan tujuan SNP dan menejelaskan delapan standar Pendidikan (Tanjung, 2022).

Yusuf dalam (Rifky, 2024) menjelaskan bahwa mutu pendidikan dapat dilihat dari segi relevansinya dengan kebutuhan masyarakat, dapat tidaknya lulusan dapat melanjutkan ke jenjang selanjutnya bahkan sampai memperoleh suatu pekerjaan yang baik, serta kemampuan seseorang di dalam mengatasi persoalan hidup. Mutu pendidikan dapat dilihat dari kemanfaatan pendidikan bagi individu, masyarakat dan bangsa atau Negara. Secara spesifik ada yang melihat mutu pendidikan dari segi tinggi dan luasnya ilmu pengetahuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang menempuh pendidikan. Dalam konteks pendidikan, mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Pada proses pendidikan, mutu pendidikan berkaitan dengan bahan ajar, metodologi, sarana prasarana, ketenagaan, pembiayaan, lingkungan dan sebagainya. Namun pada hasil pendidikan, mutu berkaitan dengan prestasi yang dicapai sekolah dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa tes kemampuan akademik, seperti ulangan umum, raport, ujian nasional, dan prestasi non-akademik seperti bidang olahraga, seni atau keterampilan.

Istilah manajemen mutu dalam pendidikan sering disebut sebagai TQM (Total Quality Management). Aplikasi konsep manajemen mutu TQM dalam pendidikan ditegaskan oleh Sallis dikutip (Ramli, 2024) yaitu TQM adalah sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap lembaga atau institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya, saat ini dan untuk masa yang akan datang. Definisi tersebut menjelaskan bahwa manajemen mutu TQM menekankan pada dua konsep utama. Pertama, sebagai suatu filosofi dari perbaikan terus menerus (*continuous improvement*) dan kedua, berhubungan dengan alat-alat dan teknik seperti "*brainstorming*" dan "*force field analysis*" (analisis kekuatan lapangan), yang digunakan untuk perbaikan kualitas dalam tindakan manajemen untuk mencapai kebutuhan dan harapan pelanggan.

Arah pendekatan perbaikan mutu mengiringi sekolah untuk mengenal dan mengimplementasikan *Total Quality Management* (TQM). Konsep pendekatan ini menawarkan sejumlah rumusan yang dapat dilakukan dalam kegiatan manajemen yang berorientasi pada peningkatan mutu secara total. Berbagai aspek yang terkait dengan mutu yang dilakukan dalam kegiatan pengelolaan sejauh mana mutu dapat dicapai. Purnomo dalam (Hadiansah, 2021) bahwa *Total Quality Management* merupakan konsep

manajemen sekolah sebagai inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik sesuai dengan perkembangan, tuntutan dan dinamika masyarakat dalam menjawab permasalahan-permasalahan pengelolaan pendidikan pada tingkat sekolah.

Penelitian yang relevan sudah dilakukan dengan judul Analisis Sumber dan Jenis Pembiayaan Pendidikan di Indonesia. Penulis Nadhifa Ardiana Maharani, Fitri Hidayah, Diki Darmawan, Syunu Trihantoyo Tahun 2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembiayaan pendidikan melibatkan pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan, dengan siklus pembiayaan yang mencakup perencanaan, akuntansi, dan evaluasi untuk memastikan penggunaan sumber daya keuangan secara efektif dan efisien. Penelitian lain dengan judul: Manajemen Pembiayaan Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. Penulis: Putri Amanati, Adinda Siti Mukhlisa, Yayat Suharyat Tahun: 2024. Studi ini menganalisis manajemen pembiayaan pendidikan berdasarkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan pembiayaan pendidikan serta penggunaan teknologi dalam manajemen pembiayaan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembiayaan pendidikan yang efektif dan efisien di lembaga pendidikan merupakan kunci untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan berkualitas. Kemudian penelitian dengan judul: Pembiayaan Pendidikan: Urgensi, Tantangan, dan Solusi yang ditulis oleh Lexy Sutansyah dan Azi Ramdani, dipublikasikan dalam Jurnal Pelita Nusantara, Volume 1, Nomor 2, Agustus 2023: Pada artikel ini ditekankan pentingnya pembiayaan pendidikan sebagai penyelidikan jangka panjang yang fundamental untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengurangi kemiskinan, dan mendorong tumbuhnya ekonomi suatu negara. Pendidikan yang berkualitas membutuhkan dukungan pembiayaan yang memadai supaya dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji bagaimana teori, regulasi, dan studi sebelumnya menjelaskan hubungan antara pembiayaan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan di jenjang menengah, serta bagaimana pembiayaan tersebut seharusnya dikelola secara efektif dan efisien.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Paturochman, 2024) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Rusmana, 2020) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif. Menurut (Kartika, 2021) bahwa kualitatif deskriptif adalah penelaahan dengan memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, digunakan untuk menggali secara mendalam analisis pembiayaan pendidikan sebagai faktor pendukung peningkatan mutu pendidikan menengah atas.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Noviana, 2020) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Supriani, 2025) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Iskandar, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai analisis pembiayaan pendidikan sebagai faktor pendukung peningkatan mutu pendidikan menengah atas. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Wahrudin, 2020).

Bungi dikutip (Zaelani, 2025) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis pembiayaan pendidikan sebagai faktor pendukung peningkatan mutu pendidikan menengah atas, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Waluyo, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Tanjung, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Arifudin, 2020) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan analisis pembiayaan pendidikan sebagai faktor pendukung peningkatan mutu pendidikan menengah atas.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Ulimaz, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Sembiring, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam

berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Kartika, 2023). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (B. Arifin, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis pembiayaan pendidikan sebagai faktor pendukung peningkatan mutu pendidikan menengah atas.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Hanafiah, 2022). Kepala sekolah diwawancarai untuk mengetahui kebijakan dan strategi manajemen pembiayaan, sedangkan pendidik memberikan wawasan mengenai analisis pembiayaan pendidikan sebagai faktor pendukung peningkatan mutu pendidikan menengah atas.

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (A. Arifin, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Sappaile, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Sanulita, 2024) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu analisis pembiayaan pendidikan sebagai faktor pendukung peningkatan mutu pendidikan menengah atas.

Moleong dikutip (Sofyan, 2020) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Nuary, 2024) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Djafri, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Tanjung, 2019) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Arifudin, 2022) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Regulasi Terkait Pembiayaan

Dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP) adalah dana yang digunakan untuk mendanai belanja nonpersonalia bagi satuan pendidikan dasar dan menengah sebagai pelaksana program wajib belajar dan dapat juga untuk mendanai beberapa kegiatan lain yang sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundangundangan yang berlaku. Permendikbudristek RI nomor 2 tahun 2022 yang berisi mengenai petunjuk teknis pengelolaan dana bantuan operasional penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, bantuan operasional satuan pendidikan, dan bantuan operasional penyelenggaraan pendidikan kesetaraan. Dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP) pada pendidikan menengah terdiri dari: BOSP reguler, BOSP kinerja, dan BOSP afirmasi. Dana BOSP Reguler dialokasikan untuk membantu kebutuhan belanja operasional seluruh peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Dana ini digunakan untuk mendukung kegiatan operasional sehari-hari seperti pembelajaran, pemeliharaan sarana dan prasarana, serta kegiatan ekstrakurikuler. Dana BOSP Kinerja diberikan untuk satuan pendidikan dasar maupun menengah dengan nilai kinerja baik sebagai sekolah mempunyai prestasi dan sekolah yang telah ditetapkan sebagai sekolah penggerak. Tujuan pemberian dana ini adalah untuk memacu satuan pendidikan melakukan percepatan perbaikan mutu pendidikan. Dana BOSP Afirmasi dialokasikan untuk mendukung operasional rutin bagi satuan pendidikan dasar dan menengah yang berada di daerah tertinggal, terluar, dan terdepan (3T). Dana ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan akses dan mutu pendidikan di daerah-daerah tersebut (Permendikbudristek No. 2, 2022).

Biaya Operasional Pendidikan Daerah (BOPD) tersedia untuk setiap daerah di seluruh Indonesia, namun jumlah dan alokasinya dapat berbeda-beda sesuai dengan kebijakan pemerintah daerah dan ketersediaan anggaran tiap-tiap daerah. BOPD dialokasikan oleh pemerintah daerah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk mendukung operasional sekolah negeri, seperti SMA, SMK, dan SLB. Dana ini bertujuan untuk memastikan keberlangsungan proses pendidikan yang berkualitas dan pemerataan akses pendidikan di seluruh wilayah di Indonesia. Dalam Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Barat Nomor 43 Tahun 2020, berisi tentang Petunjuk Teknis Pemberian BOPD kepada SMA, SMK, dan SLB Negeri di Jawa Barat. Dalam peraturan gubernur tersebut dijelaskan bahwa Gubernur memberikan BOPD kepada SMA/SMK/SLB Negeri untuk membiayai penyelenggaraan pendidikan yang tidak dapat dibiayai oleh BOS Regular (Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 4, 2020).

Komponen penggunaan BOPD antara lain: kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, peningkatan kompetensi sumber daya pendidikan dan tenaga kependidikan, penyelenggaraan/mengikuti peningkatan kompetensi, kegiatan evaluasi pembelajaran, penyediaan alat/bahan/media pembelajaran, penyediaan, pemeliharaan, perawatan, sarana prasarana dan lingkungan sekolah, tambahan penghasilan bagi guru tidak tetap dan pegawai tidak tetap, membiayai operasional penyelenggaraan pendidikan inklusif, pembelian, penambahan/sewa alat multimedia pembelajaran, penguatan pendidikan karakter, pemenuhan standar pelayanan minimal berdasarkan peraturan perundang-undangan, kegiatan peningkatan mutu pembelajaran, termasuk penyediaan sarana pembelajaran, sarana penunjang pendidikan dan pelatihan, serta jasa profesi;

dan/atau pembiayaan kegiatan lain dalam rangka mutu pembelajaran yang tidak dapat didanai oleh BOS Regular.

Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan hasil dari proses pendidikan yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya, baik akademis maupun nonakademis. Mutu dipengaruhi oleh berbagai elemen, seperti kurikulum, guru, sarana prasarana, dan administrasi sekolah. Menurut (Mulyasa, 2011) bahwa mutu pendidikan mengacu pada derajat keselarasan antara penyelenggaraan pendidikan dengan standar pendidikan nasional. Depdiknas dalam (Fitria, 2023) menjelaskan bahwa mutu mencakup masukan, proses, dan keluaran pendidikan, yang semuanya harus memenuhi kriteria tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut (Kusnandi, 2022), mutu pendidikan mencakup kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola sumber daya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan. Penjaminan mutu dilakukan melalui standarisasi, sertifikasi, uji kompetensi, penilaian kinerja, dan evaluasi diri (Evadir). Menurut (Sirajuddin, 2017), mendefinisikan mutu pendidikan sebagai kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber daya untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa seoptimal mungkin.

Peningkatan mutu pendidikan bagi sebuah lembaga pendidikan saat ini merupakan prioritas utama. Hal ini bagian terpenting dalam membangun pendidikan yang berkelanjutan, oleh karena itu para tenaga pendidik/ kependidikan harus memiliki sebuah prinsip manajemen dalam melakukan taraf perubahan atau pembangunan kearah pendidikan yang bermutu. Menurut Hensler dan Brunell dalam (Nadeak, 2020) menjelaskan bahwa ada empat prinsip utama dalam manajemen mutu pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip Pelanggan, mutu tidak hanya bermakna kesesuaian dengan spesifikasi-spesifikasi tertentu, tetapi mutu tersebut ditentukan oleh pelanggan.
2. Respect Terhadap Setiap Orang, dalam sekolah yang bermutu kelas dunia, setiap orang di sekolah dipandang memiliki potensi.
3. Manajemen Berdasarkan Fakta, sekolah harus berorientasi pada fakta, maksudnya setiap keputusan selalu didasarkan pada fakta, bukan pada perasaan (*felling*) atau ingatan semata.
4. Perbaikan Secara Berkala, agar dapat sukses setiap sekolah perlu melakukan sistematis dalam melaksanakan perbaikan berkesinambungan.

Menurut Rusman dalam (Kartika, 2024), antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (output) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai setiap tahun atau kurun waktu lainnya.

Dari uraian beberapa pendapat tentang mutu pendidikan maka dapat diartikan bahwa suatu pilar untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) salah satunya adalah mutu pendidikan. Yang mana suatu masa depan bangsa itu terletak pada keberadaan kualitas pendidikan yang berada pada masa kini. Suatu pendidikan yang berkualitas akan tercipta apabila terdapat manajemen sekolah yang bagus. Mutu juga merupakan suatu ajang berkompetisi yang sangat penting, karena itu merupakan suatu wahana untuk meningkatkan mutu produk layanan jasa. Dengan demikian, untuk mewujudkan suatu pendidikan yang bermutu adalah penting, sebagai upaya peningkatan masa depan bangsa sekaligus sebagian dari produk layanan jasa.

Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan peserta didik yang memiliki kualitas, yaitu lulusan yang memiliki prestasi akademik dan dapat menjadi motor penggerak pembaharuan dan perubahan. Zulkarmain dalam (Fardiansyah, 2022), menguraikan bahwa mutu pendidikan terdiri dari empat komponen utama: input, proses, output, dan outcome. Input mencakup sumber daya manusia dan non-manusia yang tersedia di lembaga pendidikan. Proses adalah tahapan pelaksanaan pendidikan yang berlangsung di dalam lembaga. Output adalah hasil yang dicapai setelah proses pendidikan, seperti prestasi akademik siswa. Outcome merujuk pada dampak jangka panjang dari pendidikan, seperti kesiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja. Menurut (Mulyasa, 2006), pendidikan yang bermutu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, keterlibatan seluruh komponen sekolah dalam pengambilan keputusan, transparansi dalam pengelolaan anggaran dan program, lulusan memiliki karakter, kompetensi, dan keterampilan abad 21, adanya sistem evaluasi yang objektif dan berkelanjutan.

Hubungan Pembiayaan dan Mutu Pendidikan

Kelayakan program pada satuan pendidikan mengacu pada SNP berdasar (Peraturan Pemerintah Nomor 32, 2013), SNP merupakan kriteria minimal tentang system pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, SNP harus dijadikan acuan guna memetakan secara utuh profil kualitas sekolah/madrasah. Di dalam pasal 2 ayat 1, lingkup SNP meliputi:

1. Standar Isi
Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh murid pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
2. Standar Proses
Standar proses adalah standar nasional yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada satu kesatuan pendidikan guna mencapai standar kompetensi lulusan.
3. Standar Kompetensi Lulusan
Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
5. Standar Sarana dan Prasarana
Standar sarana prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat beribadah, tempat berolah raga, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain dan tempat berekreasi serta sumber lain yang menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
6. Standar Pengelolaan
Standar pengelolaan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah adalah standar pengelolaan pendidikan untuk sekolah/madrasah yang berkaitan dengan perencanaan, pengawasa kegiatan pendidikan agar tercapai efisiensi dan afektivitas penyelenggaraan pendidikan.

7. Standar Pembiayaan

Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan biaya operasi yang berlaku selama satu tahun.

8. Standar Penilaian

Standar penilaian pendidikan adalah kriteria yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik.

Maryono & Nurfuadi dalam (Aprianto et al, 2022) menekankan bahwa pengelolaan pembiayaan yang baik dapat menjadi peluang untuk meningkatkan mutu pendidikan. Penggunaan sumber dana secara optimal, alokasi yang tepat, dan distribusi yang efisien merupakan kunci dalam mendukung fasilitas pembelajaran yang berkualitas. Azhari dalam (Syukri et al, 2024), menyatakan bahwa manajemen pembiayaan pendidikan dan fasilitas pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap mutu sekolah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memperhatikan manajemen pembiayaan dan fasilitas pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif dan psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), sarana sekolah serta dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah dan manajemen kelas berfungsi untuk mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antar guru, siswa dan sarana pendukung di kelas (Suciani, 2018).

Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler. Di luar kerangka itu mutu keluaran juga dapat dilihat dari nilai-nilai hidup yang dianut, moralitas, dorongan untuk maju, dan lain-lain yang diperoleh peserta didik selama mengikuti pendidikan. Djaali dalam (Rohimah, 2024) bahwa secara spesifik mengatakan bahwa ukuran mutu pendidikan adalah (1) kompetensi lulusan yang dinyatakan dengan pencapaian kompetensi dasar esensial minimal, (2) kualitas proses pembelajaran di kelas dan proses pendidikan di sekolah.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah nilai tertinggi dari input, proses, output dan outcome pendidikan, dalam kaitannya dengan pemenuhan standar Nasional pendidikan, mutu pendidikan diukur melalui evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi.

Dalam peraturan mendikbudristek nomor 2 tahun 2022, menjelaskan tentang pengalokasian dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan yang meliputi: penerimaan peserta didik baru, pengembangan perpustakaan, kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, asesmen dan evaluasi pembelajaran, administrasi kegiatan sekolah, pengembangan profesi guru dan tenaga kependidikan, pembiayaan langganan daya dan jasa, pembayaran honor guru non ASN, pengadaan alat multimedia. Komponen pembiayaan tersebut berhubungan erat dengan peningkatan mutu pendidikan disekolah menengah. Selain dana BOSP pemerintah daerah juga memberikan pembiayaan pendidikan berupa Biaya Operasional Pendidikan Daerah (BOPD) yang pengalokasiannya ditetapkan melalui peraturan kepala daerah. BOPD diperuntukkan bagi SMA, SMK, dan SLB Negeri untuk membiayai penyelenggaraan pendidikan yang tidak dapat dibiayai oleh BOSP Regular. Bagi sekolah yang berkinerja baik dalam mencapai prestasi maka diberikan dana BOSP Kinerja yang dapat digunakan untuk mendukung pengembangan talenta peserta didik yang meliputi pelatihan, asesmen, pemetaan talenta,

juga untuk pengembangan manajemen dan ekosistem sekolah (Permendikbudristek No. 2, 2022).

Pembiayaan pendidikan yang efektif dan efisien sangat diperlukan agar proses pendidikan yang diselenggarakan dapat berjalan sehingga diperoleh hasil sesuai dengan tujuan penyelenggaraannya. Mutu pendidikan sangat tergantung pada tersedianya sumber daya yang memadai, seperti: sarana dan prasarana belajar (gedung, laboratorium, dan perpustakaan), Ketersediaan dan kompetensi guru, media dan alat pembelajaran. Sekolah dengan pendanaan yang cukup akan dapat menyediakan fasilitas dan layanan pendidikan yang lebih merata dan inklusif. Ini penting dalam konsep Negara Republik Indonesia yang mempunyai disparitas wilayah sangat tinggi (seperti antara kota dan daerah terluar, tertinggal, dan terdepan). Program-program peningkatan mutu seperti pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan penguatan manajemen sekolah memerlukan dana berkelanjutan. Tanpa pembiayaan yang terencana dan akuntabel, program-program tersebut tidak dapat berjalan optimal.

Mutu pendidikan tidak hanya soal besarnya anggaran, tetapi juga soal bagaimana anggaran tersebut dikelola secara efisien dan transparan. Perencanaan berbasis data akan dapat membantu sekolah dalam membuat rencana anggaran dengan tepat sasaran. Pengalokasian anggaran dengan skala prioritas dapat mewujudkan efisiensi penggunaan anggaran. Sebaliknya pengelolaan anggaran yang tidak berdasarkan data dan tidak berprinsip pada skala prioritas akan menyebabkan tidak tepatnya penggunaan anggaran dan akan menurunkan mutu layanan pendidikan.

Dedpdiknas dalam (Amanati et al, 2024) menjelaskan bahwa output adalah kinerja sekolah, kinerja sekolah merupakan prestasi yang dihasilkan dari proses sekolah. Kinerja sekolah diukur kualitasnya, efektifitasnya, produktivitasnya, efesiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya.

Dessler dalam (Maharani et al, 2024) mengartikan bahwa kualitas sebagai totalitas tampilan dan karakteristik sebuah produk atau pelayanan yang berhubungan dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan yang dicari. Dengan kata lain, kualitas mengukur bagaimana baiknya sebuah produk atau jasa memenuhi kebutuhan pelanggannya. Dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat dipengaruhi oleh factor input pendidikan dan faktor proses manajemen pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Input pendidikan terdiri dari seluruh sumber daya sekolah yang ada. Komponen dan sumber daya sekolah menurut Subagio Admowidorio dalam (Ardiansyah, 2019) bahwa terdiri dari manusia, dana, sarana dan prasarana serta peraturan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pembiayaan pendidikan merupakan faktor yang penting dalam menunjang mutu pendidikan, terutama di jenjang menengah. Pembiayaan pendidikan disekolah menengah diberikan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah melalui Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP) dan Biaya Operasional Pendidikan Daerah (BOPD). Dana pendidikan harus digunakan secara efektif dan efisien agar tujuan penyelenggaraan dapat tercapai. Diperlukan sistem manajemen keuangan yang efektif, transparan, dan akuntabel agar pembiayaan benar-benar berdampak pada kualitas pendidikan. Perlu ada

peningkatan kapasitas manajerial sekolah dan pengawasan yang ketat terhadap pelaksanaan anggaran pendidikan.

Hubungan antara pembiayaan dengan mutu sekolah menengah menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki pengelolaan keuangan yang baik cenderung memiliki capaian akademik siswa lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses pendidikan dengan baik, proses pembelajaran yang berlangsung secara efektif, peserta didik lulus dengan capaian kompetensi afektif, kognitif dan psikomotor yang baik, kesiapan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan dunia kerja bagi lulusannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang sudah memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Amanati et al. (2024). Manajemen Pembiayaan Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 11–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.1828>
- Aprianto et al. (2022). Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Sumber Dana Di Pondok Pesantren Tahfid Al Fatah Natar Dusun Muhajrun Desa Negara Ratu, Natar Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(2), 70–78.
- Ardiansyah. (2019). Efektivitas Penggunaan Dana BOS dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 13(2), 145–157.
- Arifin, A. (2024). The Relationship Between Classroom Environment, Teacher Professional Development, and Student Academic Performance in Secondary Education. *International Education Trend Issues*, 2(2), 151–159.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3>
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.

- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Bafadal. (2003). *Manajemen peningkatan mutu sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1049>
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Juhji. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(2), 147–160.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 5(2), 171–187.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Visi Kemendikdasmen: Pendidikan Bermutu untuk Semua*. BPMP Provinsi Sumatera Utara.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Kusnandi. (2022). Konsep Dasar dan Strategi Penjaminan Mutu Pendidikan: Sebagai Review Kebijakan Mutu Pendidikan. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.4321/ijemar.v1i2.942>

- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Maharani et al. (2024). Analisis Sumber dan Jenis Pembiayaan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 25–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3004>
- Marantika, N. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Mulyasa. (2006). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia grup.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadeak, B. (2020). *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 4. (2020). *Petunjuk Teknis Pemberian Biaya Operasional Pendidikan Daerah Pada Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Dan Sekolah Luar Biasa Negeri Di Daerah Provinsi Jawa Barat*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32. (2013). *Standar Pengelolaan*.
- Permendikbudristek No. 2. (2022). *Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana BOS dan BOP*.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Rismawati, R. (2024). Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1099–1122.
- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah’s Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Dengan Kinerja Karyawan BRI Syariah Subang. *Jurnal Makro Manajemen*, 5(2), 157–163.
- Sanulita, H. (2024). Analysis Of The Effectiveness Of Audio Visual Learning Media Based On Macromedia Flash Usage On School Program Of Increasing Student

- Learning Motivation. *Journal on Education*, 6(2), 12641–12650.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Sirajuddin. (2017). *Manajemen Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi pada Lembaga Pendidikan*. Pustaka Ramadhan.
- Sofyan, Y. (2020). Analisis Budaya Organisasi Dan Komitmen Organisasi Karyawan Bank Swasta Nasional Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 4(2), 73–87.
- Suciani, N. M. (2018). *Peta Mutu Pendidikan*. Bali: LPMP.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Syukri et al. (2024). Manajemen pembiayaan pendidikan terhadap mutu pendidikan dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan.*, 10(18), 375–382. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13932587>
- Tanjung, R. (2019). Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 234–242.
- Tanjung, R. (2020). Pendampingan Usaha Oncom Dawuan Makanan Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 59–63.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1481>
- Ulimaz, A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9312–9319.
- Wahrudin, U. (2020). Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–381.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.
- Zaelani, I. (2025). The Role And Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.